

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Menurut Henry Tajhfel Teori Identitas Sosial memberikan penjelasan berbasis kognitif, untuk menjelaskan mengapa klien memiliki pengaruh yang berlebihan pada auditor. Teori ini berlawanan dengan penjelasan mengenai ketergantungan ekonomi (Idham,2008). Teori ini secara umum membahas tentang perilaku individu yang merefleksikan unit-unit sosial yang lebih besar seperti kelompok sosial, organisasi, kebudayaan, dan kelompok sosial yang menjadi rujukan bagi setiap perilaku individu tersebut (Idham putra, 2008).

Teori Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang bersumber dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial dengan berbagai jenis nilai, norma, dan ikatan emosional yang berkembang dalam kelompok tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial tertentu dengan disertai internalisasi nilai-nilai, emosi, partisipasi, rasa peduli dan bangga sebagai anggota kelompok tersebut (Turner, 1987 dalam Idham Putra,2008).

Teori Identitas Sosial sebenarnya berangkat dari beberapa asumsi umum

- a. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan *self-esteemnya*: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
- b. Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif.
- c. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mengdeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik

Teori ini juga mengatakan bahwa identifikasi klien dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu *auditor tenure*, *client size*, dan *client image*. Teori inilah yang mendasari Ewing dkk membuat penelitian mengenai pengaruh teori identitas sosial terhadap proses identifikasi. Penelitian tentang Pengaruh Identifikasi Auditor atas Klien terhadap Objektivitas Auditor merupakan merupakan suatu penelitian bidang auditing dan etika profesi dengan menggunakan pemahaman yang berasal dari disiplin ilmu psikologi sosial dan perilaku organisasi dalam konteks akuntansi.

Berikut adalah variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini:

### 1. Ukuran Klien (*Client Size*)

Ukuran Klien adalah ukuran perusahaan klien yang di audit oleh

auditor. Ukuran perusahaan sendiri adalah klasifikasi besar atau kecilnya

suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek di perusahaan itu sendiri seperti, total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Feri dan Jones dalam Sujianto, 2001). Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001), ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan klien dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan ini berdasarkan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Edy dkk, 2005). Perusahaan yang besar lebih kompleks dalam kegiatan usahanya, sehingga perusahaan ini memiliki sumber dana yang besar. Dengan sumber dana yang besar maka kemampuan membayar pada perusahaan ini akan besar pula. Salah satu *cost* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan adalah audit *fee*. Perusahaan klien menjadi sumber penerimaan bagi auditor. Reynolds dan Francis (2000) dalam Ewing (2008) menyatakan bahwa *fee* yang diberikan oleh klien bisa digunakan agar auditor menyetujui posisi yang diinginkan oleh klien karena ketergantungan ekonomis auditor terhadap klien (Reynolds dan Francis, 2000 dalam Ewing dkk, 2008). Sehingga ukuran perusahaan klien memang berhubungan dengan profesi auditor.

## 2. Lamanya Auditor Berhubungan dengan Klien (*Auditor Tenure*)

Hubungan antara auditor dan klien tergantung dengan seberapa lama auditor berhubungan dengan kliennya dalam kontrak. Pihak regulator di

Indonesia merasakan adanya efek yang kurang baik dengan hubungan auditor dan klien dalam waktu yang lama. Pada tahun 2002 keluarlah peraturan Menteri Keuangan no. 423. Pasal 6 ayat 4. Peraturan tersebut di amademen selama beberapa tahun. Amademen terakhir yaitu tahun 2008 keluar peraturan Menteri Keuangan KMK 17/2008, perubahan tersebut yaitu pertama pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3). Semua peraturan diatas dibuat untuk membatasi kedekatan yang mungkin akan terjadi karena hubungan yang lama antara auditor dan klien.

### 3. Kesan atas Klien (*Client image*)

Teori Identitas sosial menyatakan bahwa individu akan cenderung mengidentifikasi kelompok yang memiliki kesan menarik sehingga hubungan dengan kelompok tersebut akan meningkatkan kesan individu. *Image* itu sendiri merupakan identitas yang diperkenalkan suatu perusahaan atau organisasi kepada masyarakat (Faradhita,2009). Dari sudut pandang perusahaan atau organisasi *image* merupakan bagaimana seseorang memandang dan menilai suatu perusahaan. Apabila *image* atau kesan yang diberikan suatu perusahaan atau organisasi baik maka masyarakat akan percaya dan akan menyebarkan kesan tersebut. Seperti halnya juga seorang

auditor yang mengidentifikasi bisnis klien yang memiliki kesan yang baik di mata masyarakat akan meningkatkan kesan auditor itu sendiri.

Wan-Higgins dkk (1988) dalam Ewing dkk (2008) mengemukakan bahwa kesan (*image*) eksternal yang dijelaskan (seperti kepercayaan seorang auditor bahwa masyarakat dan pihak lainnya dalam perusahaan klien akan mempersepsikan klien sebagai sebuah tempat yang tepat dan baik untuk bekerja) adalah menjadi faktor penentu yang penting dari identifikasi pribadi seorang auditor terhadap kliennya.

#### 4. Spesialisasi Auditor (*Auditor Specialization*)

Spesialisasi dalam ekonomi adalah suatu bentuk pembagian tenaga kerja di mana individu atau perusahaan memusatkan usaha-usaha produktif mereka pada sebuah kegiatan atau sejumlah kegiatan-kegiatan yang terbatas. Dalam prakteknya beberapa auditor mempunyai spesialisasi industri tertentu. Auditor yang berpengalaman mengaudit klien pada industri tertentu lebih mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi masalah industri tertentu daripada auditor yang belum berpengalaman mengaudit industri tertentu. Biasanya industri khusus mengadopsi praktik-praktik akuntansi khusus yang sesuai dengan industri tersebut dan ada standar akuntansi untuk industri tertentu. Misalnya, meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi, namun sifat bisnis, prinsip

Spesialisasi merupakan strategi auditor untuk memenangkan pangsa pasar tertentu. Dengan mengaudit jenis industri tertentu auditor mendapatkan selain auditor klien pun mendapatkan keuntungan. Seperti yang dinyatakan oleh Crasswell (1995) dalam Mayangsari (2004) reputasi akuntan terbentuk sejalan dengan pengembangan keahlian spesifik industri. Selain pada penelitian Mayang sari (2003) menemukan bahwa industri atau perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis juga mendapatkan keuntungan. Penelitainnya menemukan bahwa investor memandang perusahaan yang diaudit oleh audior yang spesialis akan lebih terjamin keandalan laporan keuangannya. Auditor yang mempunyai beberapa klien dalam industri yang sama (spesialisasi pada industri tertentu) akan lebih memahami risiko audit khas yang ada dalam industri khusus tersebut. Resiko-resiko yang mungkin akan dihadapi oleh auditor selama perikatan akan dapat diantisipasi sehingga meminimalisasi resiko-resiko termasuk masalah etika.

##### **5. Pengalaman Auditor (*Auditor Experience*)**

Menurut *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* pengalaman (*experience*) adalah pengetahuan atau keahlian yang didapat dari pengamatan langsung atau partisipasi dalam suatu peristiwa dan aktivitas yang nyata. Pengetahuan auditor yang berkaitan dengan pemeriksaan atau audit menurut (Raharjo,1998 dalam Petra Digital Collection,2007) adalah :

a. Pengetahuan tentang penguasaan teknis dan seluk beluk

- b. Pengetahuan jenis-jenis dokumen dalam operasi perusahaan dan alur dokumen dalam operasi perusahaan.
- c. Pengetahuan atas berbagai indikasi terjadinya kekeliruan dan kecurangan dan kemampuan auditor untuk menguasai sisi psikologis.

Auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam mengaudit klien akan memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Colbert 1989 dalam Rapina 2007 menyatakan bahwa pengetahuan, pengalaman merupakan keahlian yang berhubungan dengan auditing. Theresia dkk (2003) menyatakan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi jumlah pengetahuan dan bagaimana pengetahuan diorganisir sehingga dapat mengubah sifat dari bias. Sehingga pengetahuan dapat membantu auditor dalam proses auditnya.

Smith dan Kida, 1991 dalam Theresia dkk, 2003 menemukan bahwa luasnya bias *judgement* akan berkurang jika auditor memiliki pengalaman dan berkaitan dengan suatu bentuk penugasan audit. Bonner dan Lewis, 1990 dalam Rapina 2007 menemukan bahwa auditor itu mempunyai kecakapan spesifik, selain berasal dari standar namun juga dari pengalaman. Auditor yang berpengalaman akan mampu mengurangi kepentingan – kepentingan yang dapat mengurangi independensi nya

## 6. Identifikasi Klien (*Client Identification*)

Auditor akan yang mengidentifikasi kliennya akan menjadi bagian dari klien tersebut. Seperti yang diungkapkan Henry Tajhfel dalam idhamsyah 2008, seorang individu yang memiliki identifikasi yang kuat terhadap suatu identitas kelompok akan membuat seorang individu bangga menjadi bagian kelompok. Tiap individu akan cenderung melihat bagaimana upaya dan peran kerja mereka berhubungan dengan entitas yang lebih besar, membuat pekerjaan mereka lebih berarti dan penting. Mereka lebih bersedia menempatkan kebutuhan kelompok di atas kebutuhan pribadi dan membuat pengorbanan diri demi kelompok. Selanjutnya, identifikasi sosial menghasilkan penguatan nilai bersama, keyakinan dan norma perilaku di antara para anggota kelompok.

Permasalahan obyektivitas auditor dan sifat alamiah dari hubungan yang terjadi antara auditor dengan kliennya (familiaritas) sangat mungkin terjadi. Familiaritas auditor dengan klien ini kemudian diidentifikasi oleh Dewan Standard Independensi (Independence Standard Board / ISB) sebagai salah satu dari lima ancaman terhadap independensi auditor (ISB, 2000 dalam Ewing dkk,2008). Seorang auditor yang telah teridentifikasi oleh kliennya akan cenderung mengikuti keinginan kliennya



## 7. *Auditor's Client Acquiescence*

Prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia pada prinsip keempat yaitu obyektivitas menyebutkan bahwa obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip dari obyektivitas ini menyebutkan mengharuskan untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari kepentingan pihak lain.

Dalam menghadapi situasi yang berhubungan dengan obyektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan pada situasi berikut:

- a. Adakalanya auditor dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan yang bisa mengganggu obyektivitasnya.
- b. Adakalanya tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi dimana tekanan-tekanan mungkin terjadi. Ukuran kewajaran harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin merusak obyektivitas.
- c. Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar obyektivitas harus dihindari.
- d. Auditor memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi

- e. Auditor tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka.

Mautz dan Sharaf (1961) dalam dalam Arie Wibowo dan Hilda Rossieta (2009) menyatakan bahwa auditor harus menyadari berbagai tekanan yang bermaksud mempengaruhi perilakunya dan sedikit demi sedikit akan mengurangi obyektivitas dan independensi nya. Salah satu dari sikap auditor yang merusak obyektivitas adalah ketika auditor terpengaruh dengan keinginan yang diinginkan klien.

Klien akan mencoba mempengaruhi auditor untuk menyetujui pertimbangan yang diinginkan klien pada suatu kondisi ketika auditor mendapati temuan pada saat mengaudit klien. Dalam kondisi seperti ini maka sifat obyektifitas auditor dapat memutuskan apakah auditor akan mengikuti keinginan klien ataupun tidak.

## **8. *Audit Firm Tenure***

Rotasi Kantor Akuntan Publik menjadi hal yang berpengaruh terhadap obyektivitas auditor. Semua negara di dunia ini memberlakukan pembatasan terhadap rotasi auditor, walaupun lamanya jangka waktu rotasi berbeda – beda. Setelah kasus Enron, Sarbanes Oxley keluar dan salah satu isinya mengatur tentang studi keharusan rotasi akuntan publik terdaftar. Di Indonesia sendiri peraturan mengenai rotasi Kantor Akuntan Publik ini sudah

direvisi beberapa kali hingga pada tahun 2008 keluar peraturan Menteri Keuangan KMK 17/2008 dengan beberapa perubahan pertama pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan (pasal 3 ayat 1). Kedua, kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

## 9. *Profesional Identification*

*Professional Identification* atau Profesional. Identifikasi merupakan sejauh mana auditor memahami dan mengidentifikasi etika-etika profesionalnya. Konsep profesional menurut Hall R, 1968 dalam Theresia 2003 profesionalisme terdiri dari 5 dimensi yaitu :

### a. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani baru kemudian materi

b. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

c. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Banyak orang yang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak – hak istimewa untuk membuat keputusan bekerja tanpa diawasi ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus.

d. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luas yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan

e. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

Dari lima dimensi diatas dapat dilihat bahwa sifat profesional seorang auditor adalah suatu sikap yang seharusnya teridentifikasi dengan sempurna oleh auditor. Karena identifikasi profesional ini dapat menjadi tameng yang dapat menjaga auditor tetap obyektif.

Auditor yang identik dengan profesinya akan menaati semua peraturan dan etika pada profesinya tersebut. Etika dan juga peraturan yang ada dalam profesi auditor akan menjadi bagian dari sikap dan sifat auditor yang mengidentifikasi profesinya dengan sempurna.

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel antesenden untuk menguji apakah naik atau turunnya identifikasi klien oleh auditor dipengaruhi oleh *Auditor Tenure*, *Client Size*, *Client Image*, *Auditor Specialization*, dan *Auditor Experience*. Kemudian identifikasi klien oleh auditor di uji kembali hubungannya dengan keinginan auditor menerima keinginan klien. Selain identifikasi klien pada penelitian ini juga diuji variabel lainnya yang

mempengaruhi keinginan auditor menerima keinginan klien yaitu *Client size*, *Auditor tenure*, *Firm tenure* dan *Profesional identification*.

## 1. Hubungan antara Variabel ateseden dengan Identifikasi Klien

Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel antesenden untuk menguji apakah naik atau turunnya identifikasi klien oleh auditor dipengaruhi oleh *Auditor Tenure*, *Client Size*, *Client Image*, *Auditor Specialization*, dan *Auditor Experience*. Kemudian identifikasi klien oleh auditor di uji kembali hubungannya dengan keinginan auditor menerima keinginan klien. Selain identifikasi klien pada penelitian ini juga diuji variabel lainnya yang mempengaruhi keinginan auditor menerima keinginan klien yaitu *Client size*, *Auditor tenure*, *Firm tenure* dan *Profesional identification*.

### a. Ukuran Klien (*Client Size*) dengan Identifikasi Klien

Klien utama seringkali merupakan klien terbesar yang dimiliki oleh auditor (Reynolds dan Francis, 2000; Chung dan Kallapur, 2003 dalam Ewing dkk) dan seringkali auditor akan menghabiskan waktu yang lebih lama dengan pihak klien. Persaingan industri audit dewasa ini sangat ketat, sehingga banyak auditor pada akhirnya menetapkan fee yang rendah untuk mendapatkan klien. Perusahaan yang besar, yang mampu memberikan fee yang besar. Ketika suatu klien dipandang sebagai sumber pendapatan yang berlangsung terus, hal ini secara potensial dapat

adanya pengaruh atau efek positif dari kesan pribadi seorang auditor yang diberi tugas atau dipekerjakaan oleh klien secara signifikan akan meningkatkan identifikasi klien.

Namun pada penelitian Ewing dkk (2008) menemukan bahwa Ukuran Perusahaan Klien tidak mempengaruhi Identifikasi auditor terhadap kliennya. Dengan adanya perbedaan penemuan dari peneliti diatas maka diturunkanlah hipotesis sebagai berikut:

H1a: Ukuran klien berpengaruh positif terhadap identifikasi auditor atas klien.

**b. Lamanya Auditor Berhubungan dengan Klien (*Auditor Tenure*) dengan Identifikasi Klien.**

Solusi yang dikeluarkan beberapa pembuat standar profesi auditor untuk menaggulangi masalah objektivitas auditor salah satunya adalah diharuskannya rotasi KAP. Ewing (2008) menyatakan bahwa hubungan klien yang berlangsung bertahun – tahun, akan menyebabkan klien dipandang sebagai sumber pendapatan yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP.

Dalam penugasannya auditor harus melakukan rotasi dalam mengaudit klien. Auditor tidak diperbolehkan mengaudit klien yang sama lebih dari tiga tahun berturut-turut, karena hal ini dapat mengganggu obyektifitas dari auditor. Semakin lama seseorang berada dalam sebuah

organisasi atau perusahaan tersebut dalam kategorisasi pribadi (Dutton dkk, 1994 dalam Ewing dkk, 2008). Hal yang dikemukakan oleh Dutton dkk tersebut juga terjadi pada auditor yang melakukan audit pada perusahaan klien. Dalam proses audit nya auditor akan banyak berada dan berinteraksi dengan klien sehingga auditor akan teridentifikasi oleh kliennya. Menurut Arie Wibowo dan Hilda Rossieta (2009) lamanya masa penugasan audit, kapabilitas auditor untuk bersikap kritis akan berkurang karena auditor sudah terlalu familiar.

DeAngelo (1981) dalam Enjang (2005) menyatakan bahwa honor audit pada tahun-tahun awal ditetapkan dengan biaya yang rendah dan honor audit meningkat di tahun-tahun selanjutnya (untuk memungkinkan auditor menutup investasi awal tersebut). Karena itu, auditor kemungkinannya akan mendekati dirinya dengan klien pada awal perikatan agar tidak kehilangan klien.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin lama seorang auditor berhubungan dengan klien maka kedekatan antara klien dan auditor akan semakin meningkat. Sehingga hipotesis disimpulkan:

H1b: Lamanya hubungan auditor dengan pihak klien berpengaruh positif terhadap identifikasi auditor atas klien..

### **c. Kesan atas Klien (*Client image*) dengan Identifikasi Klien**

Teori Identitas sosial menyatakan bahwa individu akan



sehingga hubungan dengan kelompok tersebut akan meningkatkan kesan individu. Seperti halnya juga seorang auditor yang mengidentifikasi klien yang memiliki kesan yang baik di mata masyarakat akan meningkatkan kesan auditor itu sendiri.

Wan-Higgins dkk (1988) dalam Ewing dkk (2009) menemukan bahwa kesan (*image*) eksternal yang dijelaskan (seperti kepercayaan seorang auditor bahwa masyarakat dan pihak lainnya dalam perusahaan klien akan mempersepsikan perusahaannya sebagai sebuah tempat yang tepat dan baik untuk bekerja) adalah menjadi faktor penentu yang penting dari identifikasi pribadi seorang auditor terhadap kliennya.

Teori identitas sosial akan cenderung meningkat ketika individu melakukan internalisasi terhadap norma kelompok dan nilai-nilai yang ada. Individu akan cenderung untuk mengidentifikasi kelompok yang memiliki nilai yang bisa menarik perhatian individu tersebut (Alvesson, 2000 dalam Ewing dkk, 2008).

H1c: Kesan yang ditimbulkan oleh klien berpengaruh positif terhadap identifikasi auditor atas klien

#### **d. Spesialisasi Auditor (*Auditor Specialization*) dengan Identifikasi Klien**

Spesialisasi auditor ditemukan berhubungan positif dengan kualitas pelaporan (Dunn et al. 2000, Gramling et al. 1999 dalam Kusharyanti 2003). Dalam penelitian mereka, kualitas pelaporan dianggap

menjamin kualitas audit. Menurut Cresswell dkk (1995) dalam Sekar

Mayangsari (2004), kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran *auditor specialization*. Crasswell (1995) dalam Mayangsari (2004) reputasi akuntan terbentuk sejalan dengan pengembangan keahlian spesifik industri. Sehingga dengan reputasi yang sudah terbentuk maka auditor dengan spesialisasi industri khusus akan mengurangi identifikasinya terhadap klien agar dapat menjaga reputasinya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Francis dan Stokes (1986) dalam Sekar Mayangsari (2004) yang menemukan bahwa spesialisasi industri yang dimiliki kantor akuntan mempunyai dampak terhadap meningkatnya fee audit. Perusahaan yang mengontrak audit spesialis akan mendapatkan efek positif pada harga sahamnya di pasaran, karena auditor spesialis dianggap bisa menghasilkan hasil audit yang baik dibandingkan dengan yang tidak. Fee audit yang tinggi yang didapatkan oleh auditor yang telah terspesialisasi sehingga identifikasi tidak perlu lagi dilakukan oleh auditor ini.

Sehingga diturunkanlah hipotesis yang selanjutnya adalah :

H1d : Pemahaman auditor terhadap karakteristik industri tertentu berpengaruh negatif terhadap identifikasi auditor atas klien.

**e. Pengalaman Auditor (*Auditor Experience*) dengan Identifikasi Klien**

Pengalaman audit merupakan pengalaman auditor dalam bidang pengauditan. Pengalaman mengaudit yang dilakukan berkali kali

Dengan memahami seluk beluk prosedur audit, interaksi antara auditor dan klien berkurang sehingga identifikasi auditor terhadap klien berkurang.

Kedekatan antara auditor dengan klien dapat meningkatkan bias yang terjadi dalam dalam perikatan audit itu sendiri. Smith dan Kida, 1991 dalam Theresia dkk, 2003 menemukan bahwa luasnya bias *judgement* akan berkurang jika auditor memiliki pengalaman dan berkaitan dengan suatu bentuk penugasan audit.

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis selanjutnya adalah :

H1e : Pengalaman audit auditor berpengaruh negatif terhadap identifikasi auditor atas klien.

## **2. Client Size dengan Auditor's Client Acquiescence**

Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dengan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki aktiva yang besar tentunya mampu membayar *cost* yang besar. Biaya audit merupakan pengeluaran yang pasti dikeluarkan oleh perusahaan yang sudah *go-public*. Sebagai sumber penerimaan , auditor terkadang menjadi tergantung pada perusahaan klien yang mampu membayar *fee* audit yang lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan klien maka akan semakin besar pula *fee* yang akan diberikan, dan ini akan mempengaruhi *judgment* auditor. Hal ini untuk mengendalikan dorongan finansial yang diberikan oleh klien agar auditor menyetujui posisi yang diinginkan oleh klien karena ketergantungan

ekonomis auditor terhadap klien (Reynolds dan Francis, 2000 dalam Ewing dkk, 2008).

Trompeter, 1994 dalam Enjang 2005 mencatat hubungan antara kompensasi yang diberikan kepada KAP dengan *judgement* auditor. Dia menemukan bahwa kemampuan auditor untuk bertahan terhadap tekanan yang diberikan klien adalah dikaitkan dengan jenis kompensasi yang diberikan kepada pimpinan KAP.

H2: Ukuran klien berpengaruh positif terhadap persetujuan auditor terhadap perlakuan yang diinginkan oleh klien

### 3. Auditor Experience dengan *Auditor's Client Acquiescence*

Bonner 1990 dalam Rapina 2007 menemukan hubungan antara kinerja yang secara hati -- hati mengidentifikasi kinerja kelompok yang berbeda dengan memperhatikan tingkat pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan audit kasus. Bonner dan Lewis, 1990 dalam Rapina 2007 menemukan bahwa auditor itu mempunyai kecakapan spesifik, selain berasal dari standar namun juga dari pengalaman. Penelitian yang ditemukan Hackenbrack dan Nelson, 1996 dalam Ewing dkk (2008) menemukan semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin baik mereka untuk dapat bertahan terhadap tekanan-tekanan dari klien.

Namun ada beberapa penelitian yang menemukan hal sebaliknya. Anderson dan Maletta, 1994 dalam Tri (2007) menemukan bahwa auditor

pertimbangan akan lebih berhati-hati dan lebih menghindari resiko daripada auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa auditor yang berpengalaman akan berani mengambil resiko untuk menerima pertimbangan yang diinginkan klien. Pengetahuan auditor ini membuat seorang auditor telah terbiasa dan mengetahui seluk beluk praktek audit, dengan begitu dari segi kompetensi maupun obyektivitas akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengalaman auditor.

H3 : Pengalaman audit auditor berpengaruh negatif terhadap persetujuan auditor terhadap perlakuan yang diinginkan oleh klien

#### **4. Hubungan Identifikasi Klien dengan *Auditor's Client Acquiescence***

Obyektivitas adalah jantung dari nilai seorang auditor terhadap kelompok sosial untuk memberikan sebuah opini atau pendapat yang sifatnya tidak bias terhadap keadilan dari sebuah laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien (Johnston dkk, 2001 dalam Ewing dkk, 2009). Diwaktu yang bersamaan saat auditor dituntut untuk obyektif ternyata terdapat ancaman yang mungkin bisa merusak obyektivitas auditor itu sendiri. Ancaman itu berasal dari proses pemahaman bisnis klien yang merupakan salah satu prosedur dari pelaksanaan audit, dimana pada proses tersebut auditor akan banyak berinteraksi dengan klien sehingga dapat menciptakan familiaritas antara auditor dengan klien.

Menurut PSA No. 67 dalam melaksanakan audit atas laporan

... auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup

untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik, yang, menurut pertimbangan auditor, kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit. Dimana informasi tersebut didapatkan auditor dengan mudah ketika auditor familiar dengan kliennya.

Namun ketika auditor melakukan identifikasi terhadap klien tidak jarang pula mengakibatkan bias pada opini auditor. Bazerman et al. 2002 dalam Tri, 2007 menyatakan bahwa berdasarkan posisi pekerjaan dalam hubungannya dengan klien, tidak mungkin luput dari bias yang tidak disadari.

Pendapat yang berbeda dari King (2002) dalam Tri (2007) menyatakan bahwa auditor biasanya bekerja dalam tim penugasan dalam suatu KAP dan menjadi anggota organisasi profesional yang kesemuanya dapat membentuk afiliasi yang dapat mengurangi bias yang auditor bentuk karena interaksi erat yang berulang dengan personel klien. Selain itu BDO Seidman, (2003) dalam Joseph and Albert (2004) menemukan bahwa kualitas audit menurun apabila auditor tidak familiar dengan bisnis klien, operasi, sistem, pengawasan dan peraturan akuntansi klien. Dikarena pengetahuan mengenai klien yang kurang maka auditor ketika melakukan diskusi dengan klien mengenai suatu temuan akan cenderung mengikuti keinginan klien. Dengan hasil penelitian di atas maka hipotesis yang selanjutnya adalah:

H4 : Identifikasi klien oleh auditor berpengaruh positif terhadap persetujuan auditor terhadap perlakuan yang diinginkan oleh klien

## 5. Hubungan *Audit Firm Tenure* dengan *Auditor's Client Acquiescence*

Salah satu usulan untuk mengurangi ancaman yang dapat merusak obyektivitas auditor adalah dengan meminta mereka untuk melakukan rotasi terhadap perusahaan yang diaudit dalam suatu batasan waktu tertentu. Erickson *et.,al* (2003) dalam Joseph *et.,al* (2004) menyatakan bahwa rotasi KAP dilakukan untuk membatasi lama hubungan antara KAP dengan klien, hal ini dapat mengurangi rusaknya obyektivitas auditor.

Bamber dan Iyer (2005) dalam Ewing dkk (2008) menguji secara langsung hubungan keterikatan KAP dengan klien mempengaruhi obyektivitas dari penilaian audit. Jika memiliki pengetahuan yang spesifik atas perusahaan klien maka ini adalah suatu keuntungan bagi KAP melalui pengalamannya mengaudit klien. Hal ini merupakan *knowledge* institutional yang mungkin dapat membantu auditor dalam membuat penilaian yang lebih obyektif.

Dari penelitian penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa semakin lama keterikatan antara KAP dengan klien akan membuat KAP tergantung dengan klien. Sehingga posisi KAP dalam negoisasi ketika terdapat temuan dalam perusahaan klien berada dibawah klien Sehingga hipotesis selanjutnya adalah:

H5 : Lamanya keterikatan KAP bekerja untuk klien berpengaruh positif terhadap obyektivitas auditor terhadap penilaian yang diinginkan oleh

## 6. Hubungan *Professional Identification* dengan *Auditor's Client Acquiescence*

Auditor yang melakukan identifikasi terhadap profesinya akan cenderung melakukan internalisasi dengan nilai dan norma – norma yang ada pada profesinya sebagai auditor. Sebagai akibatnya, identifikasi profesional sebaiknya dapat meningkatkan dan mendorong perilaku profesional dan obyektivitas seorang auditor (Johnstone dkk, 2001 dalam Ewing dkk ,2008). Sehingga auditor yang mengidentifikasi profesinya akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan.

Auditor harus melaksanakan standar etika dan mendukung tujuan norma dan norma profesional yang merupakan salah satu aspek komitmen profesional (Aranya et.,al 1982 dalam Nurna Aziza dan Andi Agus Salim, 2008 ). Chua et. Al (1994) dalam Sihwahjoeni dan M. Gudono (2000) dalam konteks etika profesi, mengungkapkan bahwa etika profesional juga berkaitan dengan perilaku moral. Sehingga disimpulkan bahwa seorang auditor yang mengidentifikasi profesinya akan cenderung menaati kode etik yang telah ditetapkan pada profesinya tersebut , sehingga dalam kondisi ini auditor akan mengurangi identifikasi atas klien.

Sehingga hipotesis yang diturunkan berdasarkan penelitian sebelumnya di atas adalah sebagai berikut :

H<sub>6</sub>: Keberadaan auditor dalam mengidentifikasi profesinya berpengaruh



### C. Model Penelitian

